JOURNAL OF GOVERNANCE AND SOCIAL ISSUES
FISIP – Universitas Lampung
Volume : Volume 4 (1) 2024
E-ISSN : 2829-1263
P- ISSN : 2830-0270

OPEN ACCESS

Kepemimpianan Multikultur Dalam Membangun *Dynamic Governance* di Kabupaten Tulang Bawang Barat

Darmawan Purba [1], Bendi Juantara [2]

1 Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

2 Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Kata Kunci :
Kepemimpinan, Multikultural, Pembangunan Daerah

ABSTRAK

Studi tentang kepemimpinan multikultural membahas tentang bagaimana Kepala Daerah Tulang Bawang Barat berhasil membangun persatuan di tengah keberagaman. Dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal seperti Piil Pesenggiri (saling menghormati), Nenemo (keselarasan), Sederhana (kesederhanaan), Setara (kesetaraan), dan Lestari (keberlanjutan), Kepala Daerah mampu menciptakan kerukunan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, seperti dalam pengumpulan sumbangan tanah untuk memperlebar jalan utama. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa wawancara dengan Umar Ahmad (Bupati Tulang Bawang Barat periode 2014 - 2022). Sementara itu, data sekunder berupa dokumen, berbagai informasi, berita terkait, dan data pendukung lainnya. Migran dan penduduk asli bekerja sama dalam pembangunan ekonomi dan sosial sesuai dengan kemampuan mereka dan berdasarkan nilai-nilai budaya yang beragam. Secara sosial dan politik, komunitas imigran yang dominan juga memberikan ruang kompetitif bagi kepemimpinan lokal. Penelitian ini terbatas pada upaya yang dilakukan oleh Bupati Tulang Bawang Barat dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kepemimpinan multikultural yang menjadikan nilai-nilai lokal sebagai gerakan efektif dalam mengkonsolidasikan masyarakat dalam berpartisipasi dalam pembangunan daerah.

Keywords
Leadership, Multicultural, Regional Development

ABSTRACT
The study of multicultural leadership study about how the Regional Head of West Tulang Bawang succeeded in building in the midst of diversity. By utilizing the local wisdom values of Piil Pesenggiri, Nenemo, Sederhana, Setara and Lestari, the regional head was able to coexist even present the real participation of the community in donating land for widening the main road. The data used in this research comes from primary data in the form of interviews with Umar Ahmad (Regent of West Tulang Bawang Period 2014 - 2022). While for secondary data are in the form of documents, various information and related news and other supporting data. Between migrants and indigenous people, they work together in economic and social development accordance to their abilities and various cultural value-based infrastructure development. Socio-politically, the dominant immigrant community also provides a competitive space for local leadership. The study was limited to the efforts developed by the West Tulang Bawang Regent in injecting local value in the Tulang Bawang District. This research contributes to the development of multicultural leadership that makes local values an effective movement in consolidating communities in participating in regional development.

I. Pendahuluan

Kehadiran seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kondisi masyarakat yang sangat kompleks hanya dapat dikelola oleh pemimpin yang kuat, memegang prisip serta memiliki dapat mencerminkan representasi kelompok-kelompok di masyarakat, baik bedasarkan etnis, agama maupun asal daerah. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragama yang sangat luar biasa tentu harus terus dijaga dalam bingkai persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan akan terwujud apabila upaya mensejahterakan oleh pemerintah dapat diwujudkan secara konkrit melalui program pembangunan, baik di pusat maupun di daerah. Untuk hal itu, diperlukan pempinpin yang dapat merancang dan melaksanakan pembangunan yang terukur dan terarah serta sesuai dengan karakter masyarakat yang multikultural. Ditemukan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan kepemimpinan multikultural efektif untuk menangani konflik etno-religius adalah atribut personal, kompetensi perilaku, dan pengalaman terkait keberagaman. Salah satu temuan signifikan dari penelitian ini yang berbeda dari hasil penelitian di budaya Barat yang sekuler adalah peran religiusitas yang Artinya pemipin yang dibutuhkan adalah pemipin yang memiliki kemampuan, dan bukan berdasarkan keterwakilan kelompok mayoritas. Secara umum saat ini perpindahan penduduk baik itu melalui program transmigrasi ataupun migrasi telah merubah komposisi demografis.

Di provinsi lampung komposisi penduduk berdasarkan etnis sudah sangat beragam, bahkan etnis Lampung sendiri justru populasinya semakin kecil, sehingga Lampung sering disamakan seperti DKI Jakarta dengan julukan Indonesia mini. Beberapa kajian yang tentang kepemimpinan multikultur menggambarkan kondisi yang urgent untuk terus dikembangkan, beberpara kajian diantaranya Nikma, A. A., & Nurani, F. (2019) menggambarkan dari keberagaman masyarakat DKI Jakarta, pemimpin memiliki peran untuk menjadi pemersatu sekaligus merangkul banyaknya perbedaan yang ada menjadi kesatuan yang utuh sehingga kedepannya tidak menimbulkan masalah perpecahan yang mengganggu stabilitas negara. Selanjutnya, Hidayat, dkk (2020) mengemukakan faktor-faktor yang terkait dengan kepemimpinan multikultural efektif untuk menangani konflik etno-religius adalah atribut personal, kompetensi perilaku, dan

pengalaman terkait keberagaman.Kecerdasan emosional yang bersangkutan juga belum sepenuhnya baik. Dihasilkan pula sebuah kesimpulan bahwa seorang pemimpin akan mampu melaksanakan kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) dalam kepemimpinannya jika yang bersangkutan memiliki kecerdasan emosi yang sehat dan memiliki wawasan multikultural yang baik (Pintubatu, e. M., yudana, d. I. M., & agung, d. A. G, 2015). Selanjutnya Sandang, Y. (2016) menyarankan tiga kualitas; keterbukaan dan rasa penerimaan, kesadaran komunikatif, dan etis untuk keadilan dan solidaritas.

Berbicara pada konteks lokal di Lampung khusunya Tulang Bawang Barat mengkonfirmasi situasi multikultural dimana komposisi masyarakat yang majemuk, umumnya membutuhkan kemampuan kepemimpinan yang efektif dan representatif, di beberapa daerah di Lampung kerap terjadi konflik etnisitas baik secara tertutup maupun terang-terangan. Selain itu, terdapat beberapa kontestasi politik berbasis etnis, komposis etnis pendatang yang berjumlah lebih dominan dan secara praktis berhubungan saat pemilihan umum atau pilkada, beberapa kesempatan menunjukkan politisi lokal cenderung tidak mendapat ruang dan tempat.

Berbeda dengan Tulang Bawang Barat yang justru menempatkan putra lokal sebagai kepala daerah dan dinilai berhasil memadukan kearifan lokal dengan rancang bangun yang berbasis nilai luhur NENEMO- SSL dalam memimpin pembangunan di tengah masyarakat multikuktural. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kepemimpinan multikultur bekerja, tidak hanya sebagai gagasan menjaga persatuan dan kesatuan dan menghindari konflik sosial. Lebih dari itu, kepemimpinan multikultur adalah kepemimpinan yang memacu pembangunan dilihat dari konsepsi kepemimpinan multikultur dan nilai etik kepemimpinan multikultur. Penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kepemimpianan Multikultur dalam Pembangunan *Dynamic Governance,* (1) Bagaimana praktik kepemimpinan multikultural yang digerakkan oleh nilai-nilai dan prinsip hidup di masyarakat; (2) Bagaimana kepemimpinan multikultural mensupport penerapan dynamic governance di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

II. Tinjauan Pustaka

Kepemimpinan multikultural merupakan panduan prinsip kepemimpinan dan seting sosial yang keragamannya kompleks. Secara konsep kepemimpinan multicultural dapat dimaknai sebagai bentuk integrasi berbagai karakter dan sifat kepemimpinan. Lebih lanjut Webb, L., Darling, J., & Alvey, N. (2014) memberikan pandangan bahwa kepemimpinan multicultural telah merangkul berbagai model kepemimpinan menjadi bentuk kepemimpinan yang dapat diaplikasikan di berbagai situasi dan setting sosial yang beragam.

Sejumlah model kepemimpinan yang dapat dijadikan sebagai rujukan seperti yang dikemukakan oleh Ncube, (2010) Dalam artikelnya "Ubuntu: Filosofi Kepemimpinan Transformatif," menjelaskan bahwa di jantung Ubuntu, "adalah hubungan dengan orang lain" dan "memahami apa artinya terhubung satu sama lain ; (I am because you are). Pada bagian lain, Sharon Turnbull (2012) dalam artikelnya, "Looking Beyond the West for Leadership," Dalam melihat kebijaksanaan kepemimpinan dari banyak budaya dan masyarakat yang berbeda". Pintubatu, e. M., yudana, d. I. M., & agung, d. A. G, 2015: kepemimpinan pelayan (servant leadership) dapat berjalan, jika Pemimpin memiliki kecerdasan emosi yang sehat dan memiliki wawasan multikultural yang baik.

Ali Mohammad Mir (2010) menjelaskan kesamaan dalam konsep-konsep seperti Kepemimpinan Pelayan atau Kepemimpinan Transformasional dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang mendalam dalam Islam.

Gundling, Hogan, & Cvitkovich (2011) memandang pemimpin membutuhkan "kemampuan untuk menangani 'multiplexitas' – kompleksitas dalam berbagai bentuk – (yang) membutuhkan perilaku kepemimpinan yang baru dan luas. Globalisasi yang berkembang di dunia membuat semakin penting untuk memahami keanekaragaman. Orang-orang dengan berbagai keyakinan dan nilai dapat hidup bersama dan bekerja sama secara produktif. Bordas (2007) mendefinisikan Kepemimpinan Multikultural sebagai" pendekatan dan filosofi inklusif yang menggabungkan pengaruh, praktik, dan nilai-nilai budaya yang beragam dengan cara yang saling menghormati dan produktif." Dalam melihat kapabilitas dinamis sebuah organisasi, dapat dilihat dari pola pikir kapabilitas dinamis yang diterapkan dalam organisasi atau institusi pemerintah maupun umum, dalam hal ini Neo dan Chen mengatakan bahwa kapabilitas dinamis terdiri atas 3 pola pikir, yaitu *thinking ahead, thinking again, dan thinking across*.

Thingking Ahead, Dalam konsep Dynamic Governance, institusi pemerintah harus berpikir secara cerdas dan taktis dengan cara mengartikulasikan ide-idenya dalam pola penyelenggaran orgnasisasi dalam hal ini penyelenggaraan orgnasasi pemerintahan.yang diawali dari berpikir ke depan (*think ahead*) yang diartikan kemampuan untuk mengidentifikasi perkembangan lingkungan di masa depan, memahami implikasinya, dan mengidentifikasi strategi yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang-peluang baru dan mencegah potensi ancaman. Adapun proses thinking ahead meliputi pada kegiatan : (1) menggali dan mengantisipasi tren dan perkembangan yang akan datang mungkin memiliki dampak yang signifikan pada tujuan kebijakan; (2) memahami bagaimana perkembangan ini akan mempengaruhi pencapaian tujuan saat ini, dan menguji efektivitas strategi yang ada,kebijakan dan program; (3 menyusun strategi opsi apa yang dapat digunakan untuk mempersiapkan ancaman yang muncul dan mengeksploitasi peluang baru, dan; (4) memengaruhi pembuat keputusan utama dan pemangku kepentingan untuk dipertimbangkan isu-isu yang muncul dengan serius dan melibatkan mereka secara strategis percakapan tentang kemungkinan tanggapan. (Neo dan Chen, 2007 :33).

Thingking Again yaitu kemampuan institusi untuk memanfaatkan data aktual, informasi, pengukuran dan umpan balik terhadap masalah yang menghambat kinerja, meninjau berbagai turunan kebijakan dan program, Proses berpikir kembali melibatkan; (1) meninjau dan menganalisis data kinerja aktual dan memahami umpan balik publik; (2) Penyelidiki penyebab yang mendasari umpan balik atau fakta yang diamati, informasi dan perilaku, baik untuk memenuhi atau kehilangan target; (3) meninjau strategi, kebijakan dan program untuk mengidentifikasifitur dan aktivitas yang berfungsi dengan baik dan yang berfungsi dengan baik; (4) mendesain ulang kebijakan dan program, sebagian atau seluruhnya, sehingga kinerja mereka dapat ditingkatkan dan tujuan mereka lebih baik bertemu, dan (5) menerapkan kebijakan dan sistem baru sehingga warga negara dan pelanggan dilayani dengan lebih baik dan menikmati hasil yang berarti. (Neo dan Chen, 2007 :37).

Thinking Across, yaitu adalah kemampuan untuk melintasi batas-batas tradisional dan batasan agar dapat belajar dari pengalaman orang lain sehingga baik ide dapat diadopsi dan disesuaikan untuk mengaktifkan baru dan inovatif kebijakan atau program untuk dicoba dan dilembagakan. Dengan belajar dari orang lain, wawasan diperoleh dan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan unik budaya dan sejarah suatu negara konteks. Berpikir lintas adalah kemampuan tata kelola yang dinamis itu memperkenalkan ide-ide segar dan inovasi ke dalam masyarakat. Jangka waktu dan perspektif untuk berpikir secara adaptif adalah dari masa kini ke luar masa depan. Proses berpikir lintas batas melibatkan; (1) mencari praktik baru dan menarik yang diadopsi dan diterapkan oleh orang lain dalam mendekati masalah serupa; (2) merenungkan apa yang mereka lakukan, mengapa dan bagaimana mereka melakukannya, dan pelajaran yang mereka pelajari dari pengalaman; (3) mengevaluasi apa yang dapat diterapkan pada konteks lokal, mengambil memperhitungkan kondisi dan keadaan yang unik, dan apa dapat diterima oleh masyarakat setempat; (4) menemukan hubungan baru antara ide dan kombinasi baru dari berbagai ide yang menciptakan pendekatan inovatif isu-isu yang berkembang, dan; (5)menyesuaikan kebijakan dan program agar sesuai dengan kebijakan lokal persyaratan dan kebutuhan warga negara. (Neo dan Chen, 2007 :42).

III. Metodologi

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan melihat kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2007). Dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2010). Fokus penelitian dugunakan untuk membatasi ruang lingkup masalah yang bersifat umum dalam penelitian kualitatif selanjutnya difokuskan mencakup topik yang akan diteliti (Sugiyono, 2007). Penelitian ini terfokus pada kedudukan modal sosial dalam mempengaruhi pembentukan pemerintahan yang berintegritas dan bermartabat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini bersumber langsung dari key informan yaitu Umar Ahmad, ST sebagai Bupati Tulang Bawang Barat 2014-2017 dan 2017-2022, sedangkan Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumentasi sesuai kebutuhan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara menyeluruh menggunakan teknik analisis data pemodelan interaktif menurut Miles dan Huberman (1992). Dimulai dengan (1) Pengumpulan Data, berupa penyusunan data, (2) Reduksi Data, dengan mengorganisasikan data-data, (3) Penyajian Data, dengan menyusun uraian singkat, tabel, bagan, dan hubungan antarkategori; dan (4) Penarikan Kesimpulan, penarikan kesimpulan disesuaikan pertanyaan awal penelitian.

IV. Hasil dan Diskusi

Kepemimpinan Multikulutral Berbasis Nilai Lokal

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan hasil pemekaran kabupaten tulang bawang, menjadi Tulang Bawang Barat dan Mesuji di Tahun 2008, dengan komposisi penduduk didominasi asal Pulau Jawa dan multi etnik menjdi tantangan besar bagi pemimpin daerah untuk menggerakkan pembangunan daerah segala keterbatasan. Denyut pembangunan di Tulang Bawang Barat mulai terasa medio 2012 – 2022. Hal yang menarik adalah upaya menghadirkan nilai lokal dalam praktik pemerintahan daerah dan menjadi karakter kepemimpinan kepala daerah yang diinjeksi kepada seLuruh lapisan masyarakat; "Nilai tersbut Kekayaan budaya Tulang Bawang Barat yang sangat beragam baik dari segi suku, ras, dan agama menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan pendidikan karakter di kabupaten Tulang Bawang Barat. Ciri utama dari masyarakat yang beragam dan hidup rukun dengan harmonis yaitu memiliki karakter cinta damai, toleransi, saling menghargai satu sama lain, dan suka ber gotong royong merupakan karakter masyarakat yang melekat pada profesi penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Nilai nilai pekerja keras, sabar, tekun, disiplin, bertanggung jawab, pantang menyerah, dan bersyukur menjadi karakter yang lazim ditemui dari para petani di Kabupaten Tulang Bawang Barat" (Bangsawan, R 2020, dan Wawancara Umar Ahmad)

Falsafah Nenemo inilah yang kemudian di rumuskan dan dirancang menjadi serangkaian nilai dalam pendidikan karakter yang dikembangkan di (1) masyarakat; (2) diterapkan di lingkungan birokrasi pemerintahan Kabupaten Tulang Bawang Barat, serta (3) pada lingkungan pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sejak awal kepemimpinan Umar Ahmad hingga berakhir pada tahun 2022 ini, falsafah Nenenmo terus didesiminasikan dan ditanamkan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Tubaba. Penanaman nilai-nilai pekerja keras, sabar, tekun, disiplin, bertanggung jawab, pantang menyerah, dan bersyukur memberikn dampak yang signifikan. Diusia perkembangan Tubaba setelah dimekarkan, praktis masalah yang dihadapi sangat komplek; (1) mulai dari gedung perkantoran belum tersedia, (2) anggaran pembangunan terbatas; (3) kualitas SDM ASN yang ditempatkan di Tubaba masih sangat sedikit dan secara kualitas terbatas.

Di saat Tulang Bawang Barat akan membangun infrastruktur jalan, masalah terbesarnya adalah kemampuan anggaran Pemda Tubaba sangat minim dan tidak memadai. Melalui pendekatan Nenemo serta tantangan Bupati Umar Ahmad, masyarakat merelakan lahannya dibebaskan untuk pelebaran jalan di Tubaba. Ruas-ruas jalan utama di Tubaba sangat lebar. Masyarakat merelakan lahannya mulai 4 – 5 meter lebih tanpa ganti rugi. Terdapat lahan warga yang telah berdiri bangunan diatasnya, pada bagian ini Pemda Tubaba berniat mengganti rugi untuk bangunan dan tanaman keras dilahan yang dibebaskan, namun tidak ada masyarakat yang meminta ganti rugi. Fenomena itu merupakan gambaran bekerjanya falsafah Nenemo, khususnya mau berkorban dan ikhlas.

Penerapan Nilai Etik Kepemimpinan Multikultural

Penerapan nilai etik dalam kepemimpinan Multikultur di Tulang Bawang Barat sangat terasa dimana masyarakat Tulang Bawang Barat merupakan masyarakat yang terbuka. Sikap menerima pendatang dengan lapang digambarkan dengan masukknya berbagai program transmigrasi, namun demikian hal tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap harmoni sosial di masyarakat. Penerapan nilai etik meliputi, acceptance, nalar komunikatif, dan keadilan dan solidaritas, sebagai berikut;

No	Etnis	Jumlah	Persen
1	Jawa	105.338	81,6
2	Lampung	15.421	11,9
3	Sunda	4.400	3,4
4	Banten	83	0,1
5	Sumsel	664	0,5
6	Bali	1.415	1,1
7	Minangkabau	384	0,3
8	Cina	37	0,0
9	Bugis	18	0,0
10	Batak	842	0,7
11	Lainnya	468	0,4
12	TT	35	0,0
	TOTAL	129.105	100

Tabel 1. Komposisi Etnis di Kabupaten Tulang Bawang Barat
Sumber: Sensus Penduduk Kabupaten Tulang Bawang 2010

Pertama, Penerapan nilai etik acceptance berupa memahami dan menerima serta merenguh dengan sepenuhnya bahwa ada yang lain (*the others*) dalam keseharian (Sen, 2006). Telah ditunjukkan dengan terjaganya harmoni sosial di Tulang Bawang Barat, bahkan Bupati Umar Ahmad mencanangkan program *zero social conflict*. Kondisi ini sangat menarik dikarenakan komposisi Etnis Lampung secara kuantitatif hanya 11,9% dan didominasi oleh warga pendatang harmoni sosial terus dibina dan terjaga melalui menanaman nilai di masyarakat.

Kedua, penerapan nalar komunikatif di masyarakat Tulang Bawang Barat yang plural dan multikultur dijembatani dengan semangat bersama sebagai kesatua masyarakat tubaba yang dipersatukan oleh nilai nenemo. Dimana komunikasi, bukannya masing-masing pihak/ partisipan memakai pihak lain untuk mencapai tujuan mereka masing- masing, melainkan masing-masing pihak mengkoordinasikan rencana tindakan, serta masing pihak mengambil alih peran secara ajeg (Suseno, 2000:220). Injeksi nilai nenemo sebagai bentuk penerapan nalar komunikatif yang diperankan oleh Bupati Umar Ahmad menjadikan dirinya tokoh yang mengakar di masyarakat, hal ini terbukti pada Saat pilkada tahun 2017 beliau berhasil terpilih melawan kotak kosong sebesar 96,75. Tentu capaian tersebut merupakan cerminan komunikasi yang positif dengan masyarakat, sehingga menhadirkan trust yang kuat berupa dungungan dalam pemilihan kepala daerah.

Ketiga, keadilan menjadi tanda solidaritas dan hormat anggota masyarakat satu dengan yang lain, dimana Solidaritas diciptakan dengan meningkatkan kepekaan kita terhadap liyan (the others), Suseno, 2000:253). Penerapan nenemo bukan sekedar kata-kata, lebih dari itu nenemo yang di injeksi oleh Bupati Umar Ahmad saat ini telah menjadi gerakan masyarakat yang secara praktis telah membangun soliditas di masyarakat hingga mendorong sikap sukarela, dan ilkhlas untuk berkontribusi dalam membangun Tulang Bawang Barat. Salah satu praktik baiknya adalah kontribusi lahan warga dalam pelebaran dan perluasan jalan dalam jumlah yang besar. Selain itu, solidaritas yang di kembangkan oleh Bupati Umar Ahmad dalam penerapan Nenemo diperkuat oleh nilai dari masyarakat Badui yang berkunjung ke Tubaba. Nilai prinsipil yang dimiliki Masyarakat Badui berakar pada nilai sederhana, setara dan lestari. Ketiga nilai masyarakat Badui tersebut dintegrasi bersama Nenemo menjadi Nemen, Nedes, Nerimo, Sederhana dan Lestari (3NSSL) itu diambil dari nilai kearifan lokal Kabupaten Tubaba yang ingin dikuatkan agar terus dikembangkan secara sengaja sehingga menjadi karakter utama manusa sejati khususnya aparat pemerintahan Kabupaten Tubaba.

Kepemimpinan Multikultur dalam Perpektif *Dynamic Governance*

Telaah tentang kepemimpinanan multikultur memberikan gambaran bahwa kepemimpinan multikultur merupakan paduan beragam gaya kepemimpinan, baik sebagai pemersatu, penggerak, pelayan, transformatif hingga inovatif. Pemahaman tentang kepemimpinan multikultur tersebuat bersesuaan dengan prinsip dynamic governance yang menekankan pada kapabilitas dinamis sebuah organisasi (Neo dan Chen, 2007) yang menekankan 3 pola pikir, yaitu *thinking ahead, thinking again*, dan *thinking across*

Secara praktis kepemimpinan Bupati Umar Ahmad yang menginjeksi nilai nenemo, (1) pekerja keras yang ulet, penuh tanggung jawab dan disiplin. ; (2) sabar, tangguh dan adaptif dalam menghadapi kesulitan, dan (3) ikhlas dan syukur, serta cakap dalam berpikir dan bersikap reflektif. Secara sekilas substansi nilai nenemo bernafskan pola pikir *dynamic governance.*

Efektif sejak 2009, menjabat sebagai PJ. Bupati Tulang Bawang Barat, Umar Ahmad sudah mencanangkan Tubab sebagai kota masa depan dengan mengusung gagasan menuju tubaba. Menuju Tubaba mengusung filosofi "Tubaba: Negeri Pendatang Berbasis Budaya dan Ekologi". Di dalamnya, terdapat tiga unsur penting, yaitu; (1) Pendatang, sebagai pendorong pembaharuan wawasan dan ekonomi; (2) Budaya dan spiritualitas, yang berperan sebagai penyeimbang antara pembangunan secara fisik dan kemajuan dari segi ekonomi; dan (3) Ekologi, yang bermakna upaya pelestarian alam sebagai sumber kehidupan masyarakat. Ketiga unsur ini tak hanya sekadar menjadi bagian dari filosofi Tubaba, melainkan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat untuk membangun Tubaba ke depan.

Pada bagian lain, Bupati Umar Ahmad sering melontarkan statement tentang Tubaba dari Kota yang Bukan-Buka, Bukan Tujuan dan Bukan Perlintasan, menjadi Kota Yang Bukan Main atau menjadi tujuan. Secara sederhana statement tersebut memberikan suatu komitmen terhadap usaha memajukan daerah, secara teknis deskripsi gagasan pembanguanan Menuju Tubaba dikaitkan dengan pokok pikiran dynamic governance sebagai berikut;

Tabel 1 Deskripsi Proses Berpikir Dynamic Governance Kabupaten Tulang Bawang Barat

Thinking Ahead	Thinking Again	Thinking Across
Menggagas Tubaba sebagai Negeri Pendatang Berbasis Budaya dan Ekologi" basis nilai Nenemo-SSL	Penguatan sistem dan SDM dan Tata Kelola Pemerintahan Daerah;	Memasukkan nilai-nilai budaya lainnya, seperti budaya Badui: Sederhana, Setara dan Lestasi dalam pengembangan nilai Tubaba;
Membuka ruang bagi Pendatang, utuk terlibat sebagai pendorong wawasan dan ekonomi	Menggerakkan tokoh- tokoh masyarakat dalam kajian pembangunan daerah;	Melibatkan ahli dalam perencanaan dan pembangunan tubaba, seperti Andra Matin;
Mengembangkan Budaya dan spiritualitas sebagai penyeimbang pembangunan fisik dan ekonomi.	Menggerakkan instansi pemerintah daerah, sekolah-sekolah untuk berpastisipasi;	Melibat sejumlah seniman dan arkelog dalam penguatan pembangunan Tubaba
Memprioritaskan pelestarian alam sebagai sumber kehidupan masyarakat.	Secara terus-menerus menginjeksi nilai nenemo ke masyarakat luas; Melakukan komunikasi pembangunan baik kepada pemerintah provinsi, dan pusat serta privat sector.	Bahkan Mengembangkan kolaborasi dengan Superga Brand Sepatu Asal Italia

Tabel 2. Deskripsi Proses Berpikir Dynamic Governance Kabupaten Tulang Bawang Barat
Sumber: Data Penelitian 2023

Berdasarkan telaah terhadap kepemimpinan multicultural terhadap konsep *dynamic governance* menunjukkan bahwa kepemimpinan multicultural yang bekerja atas dasar *local wisdom* memiliki kemampuan dalam mempersatukan dan menggerakkan usaha-usaha pembangunan dalam kerangka kerja pemerintahan yang memiliki kapabilitas yang dinamis. Situasi ini tentu menunjukkan bahwa sprit pembangunan daerah sebagai konsekuensi penyelengaraan desentralisasi dapat dikatakan mampu diperankan oleh pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai usaha utama dalam meningkatkan pembangunan daerah untuk kesejahteraan masyarakat.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan multikultural berbasis nilai lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari gaya Kepemimpinan Bupati Umar Ahmad. Kepala Daerah Tulang Bawang Barat berhasil membangun persatuan di tengah keberagaman. Dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal seperti Piil Pesenggiri (saling menghormati), Nenemo (keselarasan), Sederhana (kesederhanaan), Setara (kesetaraan), dan Lestari (keberlanjutan), Kepala Daerah mampu menciptakan kerukunan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat contohnya dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan di Tulang Bawang Barat.

VI. Daftar Pustaka

Assriyani, S. K. (2019). Integritas Kepala Desa dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus DEsa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran).

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Bangsawan, R. (2020). Falsafah Nenemo dan Kontribusinya Bagi Masyarakat Lampung. Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 2(1), 63-78.

Bordas, J. (2007). Salsa, Soul and Spirit: Leadership for a Multicultural Age. San Francisco, CA: Berrett–Koehler.

Gundling, E., Hogan, T., & Cvitkovich, K. (2011). What Is Global Leadership?: 10 Behaviors That Define Great Global Leaders. Boston, MA: Nicholas Brealey.

Hadari, Nawawi. (2007). Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hidayat, E. R., Sumertha, I. G., & Istiani, C. (2020). Kepemimpinan Multikultural yang Efektif untuk Menangani Konfik Etno-relijius: Sebuah Studi Kualitatif.DOI: 10.7454/jps.2020.06.

Kasim, A., Huseini, M., Anwar, R., dan Siong,N.B. 2015. Merekontruksi Indonesia : Sebuah Perjalanan Menuju Dynamic Governance. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.

Kaufmann, D., Kraay, A., & Mastruzzi, M. (2004). Governance matters III: Governance indicators for 1996, 1998, 2000, and 2002. The World Bank Economic Review, 18(2), 253-287.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP

Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda karya

Mir, A.M. (2010). Leadership in Islam. Journal of Leadership Studies, 4(3), 69-72.https://doi.org/10.1002/jls.20180.

Ncube, L.B. (2010). Ubuntu: A Transformative Leadership Philosophy. Journal of Leadership Studies, 4(3), 77-82.https://doi.org/10.1002/jls.20182.

Neo, B. S., & Chen, G. (2007). Dynamic governance: Embedding culture, capabilities and change in Singapore (English version). World Scientific.

Nikma, A. A., & Nurani, F. (2019). Kepemimpinan Ideal dalam Masyarakat Multikultural (Studi pada Pemerintah Provisi DKI Jakarta).

Pintubatu, E. M., Yudana, D. I. M., & Agung, D. A. G. (2015). Studi Kasus Kepemimpinan Pelayan (Servant Leadership), Wawasan Multikultural, dan Kecerdasan Emosional Pimpinan di Hainan School. Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, 6(1).https://doi.org/10.23887/japi.v6i1.1723.

Sandang, Y. (2016). Kepemimpinan dalam Bingkai Multikulturalisme. PAX HUMANA, 2(1 Jan), 049-064.

Sen, Sudipta (2006). Imperial Subjects on Trial: On the Legal Identity of Britonsin Late Eighteenth-Century India. Journal of British Studies, 45 (3), 532-554.https://doi.org/10.1086/503590.

Suseno, Franz Magnis. 2005. Berebut Jiwa Bangsa. Jakarta: Kompas. Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:

Turnbull, S., Case, P., Edwards, G., Schedlitzki, D., & Simpson, P. (Eds.). (2012). Worldly Leadership: Alternative Wisdoms for a Complex World. New York, NY: Palgrave Macmillan.

Webb, L., Darling, J., & Alvey, N. (2014). Multicultural leadership development in the 21st century. White paper. EnCompass.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat Di Provinsi Lampung tanggal 26 November 2008.

Tanpabatas. 2021. Prinsip Nenemo Digaungkan Bupati Umar Ahmad Mampu Rubah Warga Tubaba, Tanpabatas.com, https://tampabatas.com/prinsip-nenemo-digaungkan-bupati- umar-ahmad-mampu-rubah-warga-tubaba/ diakses tanggal 7 November 2022.

Kupas Tuntas. 2019. Bupati Tubaba Deklarasikan Penerapan Modul Pendidikan, https://kupastuntas.co/2019/12/30/bupati-tubaba-deklarasikan-penerapan-modul- pendidikan, diakses tanggal 5 November 2022.

Merwan. 2021. Bupati Tubaba Minta ASN Kerja Nyata untuk Masyarakat MerwanOct 22, 2021. https://m.lampost.co/berita-bupati-tubaba-minta-asn-kerja-nyata-untuk-masyarakat.html. Lampost. Diakses Tanggal 2 November 2022